



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIG/article/view/jig820>

**STATUS GIZI BADUTA BERDASARKAN
TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN
DI DESA SABA**

Ni Kadek Mila Utami Dewi¹, I Gusti Agung Ari Widarti², Pande Putu Sri Sugiani²

¹Alumni Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Denpasar

²Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Denpasar

email Penulis Korespondensi (K): milautamidewi73@gmail.com

ABSTRACT

The first thousand days of life are 270 days (nine months) in the womb plus the first 730 days (two years) of a child's life. The first 1000 days of life are very sensitive in optimizing children's growth and determining the quality of their lives in the future. The purpose of this study was to find out the nutritional status of the body based on the level of knowledge of mothers about the first 1000 days of life in Saba Village, Blahbatuh Sub-District, Gianyar. This was an observational study with a cross sectional design with a total sample of 64 people. The sampling technique is the multi stage random sampling method. The type of data collected includes data: sample and respondent identity, body weight, mother's level of knowledge about the first 1000 days of life. Data was collected by interview method and weight assessment. Data analysis uses cross tables and described descriptively. From the results of the study, good nutritional status was 90.6%, over nutritional status was 7.8%, poor nutritional status was 1.6%, and lack of nutritional status was not found. The level of knowledge of mothers in the good category was 70.3%, quite 28.1%, less 1.6%. Mothers have a good level of knowledge of good nutritional status 91.1%, more nutritional status 6.7%, poor nutritional status 2.2%. Mothers who have enough knowledge with good nutritional status 88.9%, nutritional status over 11.1%. Mother of baduta who has less knowledge with good nutritional status 100.0%.

Keywords: Nutritional Status, Knowledge Level, First 1000 Days of Life

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah kesehatan yang berhubungan dengan gizi sampai saat ini masih merupakan masalah yang kompleks. Masalah seperti kegagalan pertumbuhan, berat badan lahir rendah, pendek serta kekurangan gizi dan kelebihan gizi masih menjadi persoalan yang perlu ditangani dengan serius⁽¹⁾. Gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan untuk mencapai tumbuh kembang optimal pada masa bayi. Periode emas pertumbuhan memerlukan dukungan gizi yang tepat⁽²⁾. Seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan gerakan yang sejalan dengan upaya penanganan masalah gizi secara global yang diprakarsai oleh PBB dan disebut dengan *Scaling Up Nutrition (SUN)*. *Global Sun Movement* mempunyai tujuan untuk menurunkan masalah gizi, dengan fokus pada 1000 HPK yaitu pada ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0-23 bulan. Gerakan *Scaling-up Nutrition (SUN)* movement di Indonesia dikenal dengan gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK)⁽³⁾. Seribu hari pertama kehidupan adalah masa selama 270 hari (sembilan bulan) di dalam kandungan ditambah 730 hari (dua tahun) pertama kehidupan seorang anak⁽⁴⁾.

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 Kabupaten Gianyar Kecamatan Blahbatuh berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) balita yang mengalami gizi buruk 2,3% dan 9,1% gizi kurang. Menurut status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) balita masuk kategori sangat pendek 4,5% dan kategori pendek 15,9%. Status gizi berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) balita masuk kategori sangat kurus 7,1%. Jika dibandingkan dengan prevalensi Provinsi Bali yaitu kategori pendek 19,1% dan kategori kurus 6,3%, masalah gizi di Kecamatan Blahbatuh masih cukup tinggi⁽⁵⁾.

Tujuan

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana status gizi baduta berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini yaitu menentukan status gizi baduta, menilai pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan, dan mendeskripsikan status gizi baduta berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar pada bulan Mei 2019. Jenis penelitian ini termasuk penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 193 baduta dengan jumlah sampel 64 baduta yang berumur 6-24 bulan. Penentuan lokasi penelitian yang digunakan ditentukan dengan metode *multi stage random sampling* sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Selanjutnya penentuan sampel di masing-masing banjar dilakukan dengan cara *random sampling*. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data : identitas sampel dan responden, berat badan, tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan. Data identitas sampel dan responden serta tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dikumpulkan dengan cara wawancara langsung dengan responden menggunakan form identitas dan kuisioner pengetahuan. Data antropometri dilakukan dengan cara penimbangan berat badan. Status gizi diukur dengan indeks BB/U berdasarkan nilai z-score dengan kategori gizi buruk apabila < -3 SD, gizi kurang apabila -3 SD sampai dengan < -2 SD, gizi baik apabila -2 SD sampai dengan 2 SD, gizi lebih apabila > 2 SD⁽⁶⁾. Tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan diolah dengan memberikan skor 1 pada jawaban benar dan skor 0 pada jawaban salah dengan kategori baik apabila 76% - 100%, cukup apabila 56% - 75%, kurang apabila $< 56%$ ⁽⁷⁾. Analisis data menggunakan tabel silang dan diuraikan secara deskriptif.

HASIL

Secara geografis Desa Saba terletak disebelah selatan Kecamatan Blahbatuh dan Desa Blahbatuh. Pintu gerbang utama Desa Saba adalah di sebelah utara yaitu Banjar Dinas Blangsinga. Dilihat dari segi administratif dan kewilayahan, Desa Saba terletak membujur dari utara ke selatan dan terdiri-dari 8 (delapan) Banjar Dinas dan 5 (lima) Desa Pakraman. Adapun 8 (delapan) Banjar Dinas yang ada di Desa Saba, yaitu Banjar Dinas Blangsinga, Banjar Dinas Sema, Banjar Dinas Kawan, Banjar Dinas Tengah, Banjar Dinas Tegallulung, Banjar Dinas Banda, Banjar Dinas Pinda, Banjar Dinas Saba. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat 5 (lima) Desa Pakraman di lingkungan Desa Saba, yaitu Desa Pakraman Blangsinga, Desa Pakraman Bonbiyu (terdiri dari Banjar Sema, Banjar Kawan, Banjar Tengah, Banjar Tegalulung), Desa Pakraman Banda, Desa Pakraman Pinda, Desa Pakraman Saba⁽⁸⁾.

Status gizi berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) dikategorikan menjadi 4 kategori, yakni gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih. Dari hasil penelitian sebagian besar sampel memiliki status gizi baik sebanyak 58 orang (90,6%). Sebaran status gizi sampel lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Sebaran Status Gizi Sampel

Status Gizi	f	%
Gizi Buruk	1	1,6
Gizi Kurang	0	0,0
Gizi Baik	58	90,6
Gizi Lebih	5	7,8
Total	64	100,0

Tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan diperoleh dengan menggunakan kuisioner pengetahuan. Berdasarkan nilai pengetahuan yang terendah yaitu dengan skor 47% sedangkan tertinggi dengan skor 100%, rata-rata skor pengetahuan responden yaitu 76,2%. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik apabila skor 75% – 100%, cukup apabila skor 56% – 79%, dan kurang apabila skor < 56%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 45 orang (70,3%). Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Sebaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan

Tingkat Pengetahuan Ibu	f	%
Baik	45	70,3
Cukup	18	28,1
Kurang	1	1,6
Total	64	100,0

Sebaran status gizi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan diperoleh hasil sebagai berikut :

- Ibu baduta yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki baduta dengan status gizi baik sebanyak 41 orang (91,1%), status gizi lebih sebanyak 3 orang (6,7%), status gizi buruk 1 orang (2,2%), dan tidak ditemukan baduta dengan status gizi kurang.
- Ibu baduta yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebagian besar memiliki baduta dengan status gizi baik sebanyak 6 orang (88,9%), status gizi lebih sebanyak 2 orang (11,1%), dan tidak ditemukan baduta dengan status gizi buruk dan gizi kurang.
- Ibu baduta yang memiliki pengetahuan kurang dengan status gizi baik sebanyak 1 orang (100,0%), tidak ditemukan baduta dengan status gizi buruk, gizi kurang, dan gizi lebih.

Lebih rinci sebaran status gizi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Sebaran Status Gizi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan

Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Gizi									
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih		Total	%
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	1	2,2	0	0,0	41	91,1	3	6,7	45	100,0
Cukup	0	0,0	0	0,0	16	88,9	2	11,1	18	100,0
Kurang	0	0,0	0	0,0	1	100,0	0	0,0	1	100,0
Total	1	1,6	0	0,0	58	90,6	5	7,8	64	100,0

PEMBAHASAN

Penelitian status gizi baduta berdasarkan pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki status gizi baik yaitu 58 orang (90,6%), gizi lebih 5 orang (7,8%), gizi buruk 1 orang (1,6%), dan tidak ditemukan baduta dengan status gizi kurang. Permasalahan gizi yang masih ditemukan yaitu status gizi lebih dan gizi buruk. Dalam penelitian ini baduta yang memiliki masalah gizi sebagian besar pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian⁽⁹⁾ yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki balita dengan gizi kurang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Hal tersebut menurut penelitian⁽¹⁰⁾ mengemukakan bahwa walaupun ibu yang bekerja di luar rumah selama bekerja akan tetapi jika mempunyai pengetahuan yang cukup, ibu tersebut dapat mengatur waktu dalam mengasuh anaknya.

Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu menunjukkan tingkat pengetahuan baik yaitu 45 orang (70,3%), tingkat pengetahuan cukup 18 orang (28,1%), tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (1,6%). Hal ini didukung oleh sebagian besar tingkat pendidikan terakhir responden yaitu SMA/SMK. Menurut⁽¹¹⁾ umumnya ibu yang mempunyai tingkat pendidikan sedang sampai tinggi dapat menerima hal-hal baru dan dapat menerima perubahan guna memelihara kesehatan. Mereka akan terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang didapat akan menjadi pengetahuan dan akan diterapkan pada kehidupannya.

Hasil penelitian status gizi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar menunjukkan bahwa dari 64 baduta dengan status gizi baik cenderung diikuti oleh tingkat pengetahuan ibu yang baik. Namun, ditemukan status gizi buruk dengan tingkat pengetahuan ibu dalam kategori baik. Penelitian ini didukung oleh penelitian⁽¹²⁾ yang mengatakan bahwa pengetahuan gizi yang dimiliki seseorang belum tentu dapat mengubah kebiasaan makannya, dimana mereka memiliki pengetahuan terkait asupan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh tetapi tidak mengaplikasikan pengetahuan gizi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan teori⁽¹³⁾ faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu asupan makanan, penyakit, ekonomi keluarga, produksi pangan, budaya, keberhasilan lingkungan, serta fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian status gizi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, namun dipengaruhi faktor lain dalam hal ini yaitu tingkat pendidikan dan pekerjaan. Menurut⁽¹⁴⁾ semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah diberikan pengertian mengenai suatu informasi dan semakin mudah untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Dengan demikian, pendidikan ibu yang relatif rendah juga akan berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah kurang gizi pada

anak. Meskipun begitu, masih ditemukan permasalahan gizi terutama baduta dengan status gizi lebih dan status gizi buruk. Permasalahan tersebut kemungkinan diakibatkan oleh sosial ekonomi keluarga yang merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi. Oleh karena itu meskipun memiliki pengetahuan yang baik sebaiknya perlu diperhatikan asupan anak sehingga dapat mengurangi permasalahan gizi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai status gizi baduta berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dapat disimpulkan bahwa status gizi baik sebesar 90,6%, status gizi lebih sebesar 7,8%, status gizi buruk sebesar 1,6%, dan tidak ditemukan status gizi kurang. Tingkat pengetahuan ibu dalam kategori baik sebesar 70,3%, cukup sebesar 28,1%, kurang sebesar 1,6%. Ibu baduta yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki baduta dengan status gizi baik 91,1%, status gizi lebih 6,7%, status gizi buruk 2,2%, dan tidak ditemukan baduta dengan status gizi kurang. Ibu baduta yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebagian besar memiliki baduta dengan status gizi baik 88,9%, status gizi lebih 11,1%, dan tidak ditemukan baduta dengan status gizi buruk dan gizi kurang. Ibu baduta yang memiliki pengetahuan kurang dengan status gizi baik 100,0%, tidak ditemukan baduta dengan status gizi buruk, gizi kurang, dan gizi lebih. Masih ditemukan masalah gizi pada penelitian ini yaitu status gizi buruk dan gizi lebih, peneliti menyarankan kepada ibu baduta lebih memperhatikan makanan yang diberikan kepada anak sesuai kebutuhannya dengan konsep gizi seimbang. Disarankan pula untuk tempat pelayanan kesehatan seperti posyandu, untuk meningkatkan sosialisasi tentang program 1000 hari pertama kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. 2015. *Profil Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
2. Fikawati, S., Syafiq, A., & Karisma, K. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
3. Badan Perencanaan Nasioanal (2013). *Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK)*. Jakarta: Bapennas.
4. Hanindita, M. (2018). *Mommylopedia Tanya Jawab Tentang Nutrisi di 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak*. Jakarta: PT Gramedia, Jakarta.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2017). *Hasil PSG dan PKG Kabupaten Gianyar*.
6. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2011). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.
7. Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
8. Laporan Desa (2015-2016). *Profil Tingkat Perkembangan Desa Saba*.
9. Rozali, N. A. (2016). Peranan Pendidikan, Pekerjaan Ibu dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita di Posyandu RW 24 dan 08 Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Kota Surakarta. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

10. Suranadi, L., & Chandradewi, A. (2008). Studi Tentang Karakteristik Keluarga Dan Pola Asuh Pada Balita Gizi Kurang Dan Buruk Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 2 No. 2.
11. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
12. Florence, A. G. (2017). *Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Konsumsi dengan Status Gizi pada Mahasiswa TPB Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung*. Bandung: Universitas Pasundan.
13. Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
14. Atmarita. (2004). *Analisis Situasi Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta.